ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

FAKTA CERITA DALAM NOVEL *THE ARCHITECTURE OF LOVE* KARYA IKA NATASSA

Sephira Putri Mutia Ray*, I Ketut Sudewa[2], I Ketut Nama[3]
Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Alamat: Jl. Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali
Korespondensi penulis: rarasephira55@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine and describe the plot, characterization, and setting in the novel The Architecture of Love. The research is based on Robert Stanton's structuralism theory. This is a qualitative study, with the primary data source being Ika Natassa's The Architecture of Love, published by Gramedia Pustaka Utama in 2016. The data were collected through library research using reading, observing, and note-taking techniques. The identified data were then categorized according to Robert Stanton's elements of story facts. The findings are presented descriptively, organized systematically and in detail. Based on the analysis, The Architecture of Lovs is written with a mixed plot structure, features main, central, and supporting characters, and uses settings that include place, time, and atmosphere.*
Keyword*: elements, structure, novel*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan alur, penokohan, dan latar dalam novel *The Architecture of Love*. Kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian strukturalisme Robert Stanton. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data, yaitu novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, terbitan penerbit Gramedia Pustaka Utama (2016). Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik baca, simak, dan catat. Data-data yang telah diidentifikasi sesuai dengan elemen-elemen fakta cerita Robert Stanton. Metode penyajian data yang digunakan adalah deskripsi dengan mendeskripsikan hasil analisis data secara sistematis dan rinci. Berdasarkan hasil analisis, novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dikarang dengan alur campuran, penokohan terdiri atas tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan, latar dibagi menjadi latar tempat, waktu, dan suasana.
Kata Kunci: unsur, struktur, novel

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker No 234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra selalu hadir bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan pengalaman batin, konflik, dan perjalanan hidup manusia. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang mampu membawa pembaca masuk ke dunia yang digarap pengarang melalui rangkaian peristiwa, tokoh-tokoh yang hidup, dan latar yang membangun suasana. Dari sinilah pentingnya mengkaji struktur sebuah cerita, karena pemahaman terhadap elemen-elemen pembangunnya dapat membantu kita melihat bagaimana sebuah karya mampu membentuk makna dan meninggalkan kesan pada

pembacanya. Salah satu teori yang sering digunakan untuk membedah karya sastra adalah teori fakta-fakta cerita yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Stanton menekankan bahwa cerita berdiri di atas tiga unsur utama: alur, penokohan, dan latar, yang bekerja bersama membentuk sebuah kesatuan naratif. Ketiga unsur ini bukan hanya rangkaian teknis, tetapi juga bagian yang menentukan arah cerita, perkembangan konflik, serta pengalaman emosional pembacanya.

Novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa menjadi salah satu novel yang menarik untuk dibahas menggunakan teori tersebut. Novel ini mengisahkan perjalanan Raia, seorang penulis yang tengah berada dalam situasi kehilangan arah, baik secara emosional maupun profesional. Keputusannya untuk pergi ke New York bukan sekadar pelarian, tetapi usaha untuk menemukan kembali dirinya setelah mengalami kegagalan pernikahan dan kehilangan kemampuan menulis. Di sisi lain, hadir tokoh River, seorang arsitek yang juga sedang menyembuhkan luka masa lalu. Pertemuan dua orang yang sama-sama rapuh ini membangun hubungan yang berkembang perlahan, penuh percakapan intim, memori, dan refleksi yang menjadikan cerita ini kaya akan dinamika psikologis.

Daya tarik novel ini tidak hanya terletak pada kisah cinta atau perjalanan emosional para tokohnya, tetapi juga pada cara Ika Natassa menyusun unsur-unsur ceritanya. Alur yang menggabungkan perjalanan waktu yang maju dengan kilas balik yang memperdalam pemahaman pembaca tentang masa lalu Raia dan River. Latar New York yang digambarkan melalui sudut pandang Raia dan River tidak sekadar menjadi tempat transit, tetapi turut membentuk suasana batin dan perkembangan cerita. Tokoh-tokohnya pun dibangun secara bertahap, melalui dialog, tindakan, dan reaksi mereka terhadap konflik yang muncul. Unsur-unsur inilah yang membuat novel ini bukan hanya menarik dari sisi tema, tetapi juga dari sisi struktur cerita.

Dengan menggunakan teori fakta-fakta cerita Robert Stanton, analisis terhadap novel ini dapat menunjukkan hubungan antara alur, tokoh, dan latar bekerja secara harmonis untuk membangun cerita yang utuh. Teori ini memungkinkan peneliti melihat bagian-bagian penting dari narasi dan memahami bagaimana setiap elemen memberi kontribusi pada keseluruhan cerita. Kajian seperti ini penting dilakukan untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara kerja novel, terutama karya-karya populer yang sering kali dibaca tanpa disadari struktur di baliknya. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat melihat *The Architecture of Love* bukan hanya sebagai kisah romansa modern, tetapi sebagai karya yang dibangun melalui struktur naratif yang tertata rapi dan punya keterkaitan kuat antarunsurnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang paling tepat untuk penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran dan pemahaman unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti alur, penokohan, dan latar, sesuai dengan teori strukturalisme Robert Stanton. Data dalam penelitian ini berasal dari teks novel *The Architecture of Love*, sehingga pengumpulannya dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mengamati, dan mencatat bagian-bagian cerita yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi, yaitu menafsirkan dan mengelompokkan fakta cerita berdasarkan konsep-konsep yang dikemukakan Stanton. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan struktur cerita secara jelas, runtut, dan mendalam.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta cerita dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ini dianalisis dengan kajian strukturalisme Robert Stanton. Pada kajian ini akan dianalisis tiga unsur, yaitu alur, penokohan, dan latar.

1. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya sebuah cerita. Dalam *The Architecture of Love*, alur yang digunakan adalah alur campuran. Cerita utamanya bergerak maju, dimulai dari keputusan Raia untuk menenangkan diri di New York, pertemuannya dengan River, kedekatan yang mulai terbangun di antara mereka, hingga akhirnya mereka berpisah dan bertemu kembali di Jakarta. Namun, di sepanjang cerita banyak juga bagian yang disampaikan melalui kilas balik, seperti ingatan Raia tentang kegagalan pernikahannya dengan Alam, masa-masanya sebagai penulis sebelum mengalami kebuntuan, serta latar belakang River sebagai arsitek dan kisah masa lalunya dengan mendiang istrinya, Andara. Berikut data yang menunjukkan alur dalam novel ini.

> *Keduanya terus bercakap-cakap, sementara pandangan Raia menerawang ke luar jendela. Memikirkan hidupnya dalam beberapa bulan terakhir. Tersenyum pahit sendiri saat dia menyadari hidup itu untuk dijalani dan dinikmati, bukan dipikirkan. Makin pahit lagi sewaktu dia kembali menghitung sudah berapa hari dia menyepi ke kota sejuta inspirasi ini—69 hari dan 68 malam—tapi belum ada satu baris kalimat pun yang bisa ia tulis* (Natassa, 2016:13).

Data di atas menunjukkan bahwa Raia memutuskan untuk menyepi di New York dan menemukan kembali dirinya meskipun saat itu Raia masih belum bisa bebas dari kebuntuan ide yang dia alami.

> People say that you will never know the value of a moment until it becomes a memory. *Sama seperti dulu River tidak pernah tahu tiga hari "terpaksa"-nya di San Fransisco akan mempertemukannya dengan perempuan yang kemudian menjadi istrinya. Dan tak terhitung kenangan-kenangan lain yang masih dia ingat setiap saat sampai sekarang. Berjam-jam mereka mengobrol dan tertawa sambil menikmati pizza. Senyum jail Andara saat memanggilnya Mas. Wajah serius Andara waktu sedang mengerjakan giginya, dan senyum jailnya yang muncul lagi ketika dia berkata, "Ini mau aku bius sewajarnya aja atau mau ditambahin dikit biar masnya bisa giting?" Saat dia pertama kali memegang tangan Andara. Ciuman pertama mereka. Cara Andara mengecup lembut giginya yang sudah berlapis crown, setiap malam sebelum mereka tidur setelah mere menikah* (Natassa, 2016:66).

Data ini menunjukkan cerita berpindah waktu sekarang ke masa lalu ketika River mengenang berbagai momen bersama Andara. Kilas balik ini digunakan untuk memperkuat kedekatan emosional antar tokoh serta memperjelas dinamika hubungan mereka, yang menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita secara keseluruhan.

Unsur-unsur atau Tahapan Alur

Pada bagian ini akan dijelaskan urutan peristiwa yang dialami tokoh pada cerita. Terdapat lima unsur atau tahapan dalam penelitian ini yaitu, tahap pengenalan, tahap awal konflik, tahap konflik meningkat, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tahapan tersebut menggambarkan perjalanan tokoh sejak awal cerita hingga akhir cerita.

1) Tahap Pengenalan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Tahap ini adalah awal dari narasi ketika penulis mengenalkan karakter, lingkungan, dan keadaan cerita. Bagian ini juga menyuguhkan ringkasan umum tentang kisah tersebut agar pembaca bisa menangkap konteks cerita dengan baik. Proses pengenalan ini dapat dilihat pada data berikut.

Semua orang pasti pernah merasa tersesat, literally *atau* figuratively*, dan tidak ada yang membuat Raia merasa lebih salah tempat daripada sebuah pesta tahun baru. Sama sekali bukan karena dia anak rumahan yang lebih suka mendekam di kamar, atau karena dia benci kerumunan, bahkan bukan karena dia tidak kuat begadang—kalau sedang asyik menulis naskah novel baru, tidak jarang Raia melek sampai subuh. Baginya segala sesuatu tentang pesta tahun baru selalu terasa dipaksakan, dan itu membuatnya tak habis pikir. Orang-orang merasa harus berpesta untuk menandai pergantian tahun padahal sesungguhnya tidak ada yang bisa dirayakan dari hidup mereka dalam setahun terakhir, teriak-teriak seru bersama ratusan orang asing di club yang* entrance fee*-nya konyol mahalnya, sesekali* selfie *atau* wefie *dengan bergelas-gelas sampanye demi eksis di media sosial dengan entah siapa pun yang ada di situ, belum lagi mimpi buruk mencari transportasi pulang pada dini hari usai pesta. Semua yang hadir sudah terlalu* intoxicated *untuk menyetir dan mencari taksi jauh lebih susah daripada mencari jodoh.* And don't even get her started on the midnight kiss tradition*, Raia selalu ingin mencekik siapa pun yang pertama kali menciptakan tradisi menggelikan ini.* Really you want to start a brand new year by kissing whoever stands next to you at a part? *Beruntunglah orang-orang yang datang ke pesta model begini berpasangan, jadi tidak harus terjebak mencium orang asing yang kemungkinan besar sudah setengah mabuk dan bau napasnya tajam oleh alkohol* (Natassa, 2016:7).

Kutipan ini mengungkapkan permulaan cerita dan memperkenalkan keadaan karakter Raia dari aspek psikologis dan sosial. Ia merasa tidak segan dengan keramaian tahun baru, menolak tradisi sosial yang dipaksakan, dan lebih memilih untuk sendiri. Melalui kutipan ini, pembaca mulai memahami Raia, pandangannya terhadap masyarakat, serta merasakan konflik batin yang akan membentuk jalannya cerita berikutnya.

"Kamu sudah lama suka menggambar?" Raia memutuskan memecah keheningan.
River mengangguk. "Dari kecil."
"Pantas gambarnya bagus-bagus banget," Raia spontan memuji. Dalam buku Outliers*, Malcolm Gladwell berargumen kunci kemahiran kita dalam satu bidang ada pada ketekunan berlatih dengan cara yang benar selama paling tidak 10.000 jam. Mungkin itu sebabnya gambar River cakep banget sekarang, jadi dia pasti sudah "berlatih" ribuan jam sejak kecil.*
River tersenyum. Tipis. "Terima kasih."
"Kamu ilustrator?"
River menggeleng. "Arsitek."
"Wah, cool*. Kerja di sini?"*
"Di Jakarta.
"Semacam itulah."
"Karena itu sukanya gambar gedung ya?"
River mengangguk (Natassa, 2016:39).

Pada kutipan ini, pembaca mulai mendapatkan gambaran mengenai latar belakang River. Ketertarikan River terhadap seni menggambar dimulai sejak dia masih kecil, keterampilannya yang semakin baik karena usaha belajar

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

yang terus menerus, serta pekerjaannya sebagai seorang arsitek. Inilah identitas River yang menjadi dasar untuk memahami konflik dan perjalanan karakter tersebut ke depannya. Bagian ini juga menunjukkan pengembangan karakter River yang masih asing bagi Raia dan pembaca, karena fase ini memperkenalkan tokoh dan keadaan dengan perlahan.

2) Tahap Awal Konflik

Tahap ini adalah langkah pertama dari timbulnya sebuah perselisihan. Bagian ini memaparkan masalah atau perselisihan yang dihadapi oleh karakter. Perselisihan ini dapat berupa masalah di dalam diri sendiri (konflik batin) atau di luar diri (konflik dengan karakter lain atau lingkungan) yang akan berkembang menjadi konflik-konflik di tahap selanjutnya.

Every person has at least one secret that will break your heart. *Termasuk Raia. Tapi dia sedang tidak ingin dan tidak punya waktu mengingat-ingat itu sekarang. Dia Cuma ingin mandi, sarapan, dan turun ke bawah tepat jam sembilan pagi, menemui River yang biasanya sudah menunggu di bawah pohon* London plane *di depan apartemennya. Raia mungkin tidak akan pernah lupa mengapa sebenarnya dia tida bisa menulis lagi, tapi keberadaan teman misterius yang menemaninya mengelilingi kota ini dalam seminggu terakhir pelan-pelan membuatnya mulai tidak memikirkan penyebab itu sesering dulu.*

Mulai tidak memikirkan orang itu sesering dulu lagi (Natassa, 2016:80).

Pada kutipan ini, pembaca disajikan dengan pertempuran jiwa yang dialami oleh karakter Raia, yaitu hilangnya kemampuan untuk menulis karena pengalaman traumatis dari masa lalu. Pertentangan ini mulai terlihat melalui pemikiran dalam dan usaha karakter untuk menjauhkan diri dari ingatan tersebut.

River pernah berkali-kali ke New York sebelumnya, sejak masih kuliah di Itacha yang hanya sekitar empat jam naik mobil dari NYC ataupun setelah pulang ke Indonesia dan bekerja di Jakarta. Dari semua persinggahannya di New York itu, ada satu hal yang makin meyakinkannya bahwa kota ini adalah tujuan yang tepat untuk tempat "pelarian": kota ini tidak pernah sepi, apalagi mati. Pada jam berapa pun, pagi atau siang atau tengah malam bahkan dini hari, selalu ada suara-suara yang mengukuhkan gelarnya sebagai the city that never sleeps. *Langkah kaki cepat New Yorkers yang hilir-mudik dengan obrolan dan tawanya, taksi dan bus yang lalu-lalang, klakson, sirene polisi, hiruk-pikuk dari gedung apartemen seberang, keriuhan pemusik jalanan, sampai bisingnya pekerjaan konstruksi yang sedang berjalan dan petugas pengangkut sampah yang selalu bekerja cepat tapi kasar. Kegaduhan kota ini mampu mengalahkan suara-suara yang sejak tiga tahun lalu selalu menghantui kepalanya. Dan karena River belum menemukan cara untuk membungkam suara-suara itu, bahkan setelah bertahun-tahun, yang bisa dia upayakan adalah mengalahkannya dengan yang lebih gaduh* (Natassa, 2016:59).

River memutuskan untuk pergi ke New York sebagai "pelarian" karena tidak bisa menahan gejolak batin yang telah mengganggunya selama tiga tahun. Pilihannya untuk menetap di kota yang selalu ramai tersebut adalah respons awal terhadap stres mental, namun tidak menyelesaikan permasalahan, hanya menenggelamkannya. Ini menjadi titik awal dari konflik yang mendorong perkembangan cerita.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

3) Tahap Konflik Meningkat

Tahap ini adalah permasalahan yang sudah dihadirkan pada tahap sebelumnya yang mulai tumbuh. Segmen ini biasanya menyimpan serangkaian kejadian yang menambah ketegangan dalam cerita dan membuat pembaca semakin ingin tahu. Berikut adalah penjelasannya.

Dan dia, seorang River, bisa membuatku menulis lagi. Susah sebenarnya bagi penulis, termasuk aku, untuk menjelaskan secara rinci bagaimana inspirasi itu muncul atau seperti apa proses yang terjadi di dalam kepala ini hingga akhirnya sampai ke atas kertas dan menjadi cerita yang bisa dicintai pembaca, because truth is, sometimes it just happens. River puts me in a mental state that allows me to write agai*n. Naskah yang sedang aku kerjakan ini bahkan bukan tentang dia, tapi dia yang membuatku bisa menulis hanya dengan berada di dekatku hampir setiap hari*. I don't know how he does that to me but he does (Natassa, 2016:149).

Kutipan ini menggambarkan peningkatan tahap konflik dalam alur cerita, di mana Raia mulai menghadapi pertentangan batin yang lebih rumit setelah berkenalan dengan River. Kehadiran mereka yang selalu bersama secara fisik menunjukkan bahwa keberadaan River memberikan pengaruh emosional yang besar pada proses kreatif Raia, bahkan memengaruhi cara dia memandang kehidupan dan menulis. Pertentangan internal yang dialami Raia antara ingatan dan masa lalu, ketakutan akan kegagalan, serta perasaan yang semakin mendalam terhadap River menyebabkan terjadinya peningkatan ketegangan dalam cerita. Ini merupakan pergeseran signifikan dalam dinamika karakter, di mana Raia mulai berjuang tidak hanya sebagai penulis, tetapi juga sebagai seseorang yang sedang berusaha membangun kembali jati dirinya.

*"*Yeah, I'm okay*," Raia menyandarkan kepalanya.* "So how do you like Montauk so far?*"*

"Lumayan."

"Cuma lumayan?"

River tersenyum, pandangannya tetap ke jalan. "Aku sih lebih suka New York. Di sini terlalu... tenang."

"Really? Kamu nggak suka tempat tenang?"

"Bukan nggak suka sih, tepatnya." River agak lama diam sebelum melanjutkan kalimatnya. "New York dengan bermacam karakter dan suaranya itu lebih 'hidup' aja, Ya, buat aku."

River terdiam sejenak karena dia ingin berhati-hati menyusun kalimatnya. Dia belum ingin menjelaskan kepada Raia kenapa sebenarnya dia lebih memilih New York yang bising dan tidak pernah "tidur". Dia belum bisa (Natassa, 2016:135).

Tahap pertumbuhan juga terlihat dalam dialog ini, ketika River mulai mengungkapkan pendapatnya secara lebih jujur kepada Raia tentang keputusannya untuk menetap di New York. Walaupun ia belum sepenuhnya mengungkapkan alasan yang mendasarinya, River mulai memperlihatkan aspeknya yang lebih pribadi secara bertahap. Pilihan untuk bereaksi dengan hati-hati dan sikap tubuhnya yang tidak menolak kedekatan Raia menunjukkan adanya pertentangan dalam dirinya yang semakin kuat, sebagai bagian dari peralihan menuju puncak cerita.

4) Tahap Klimaks

Tahap ini merupakan saat ketegangan atau konflik yang dialami oleh para karakter dalam cerita mencapai puncaknya. Umumnya, di bagian ini, karakter harus membuat pilihan penting atau menghadapi kejadian yang akan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

memengaruhi akhir dari cerita. Berikut adalah tahap klimaks dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

"Jadi gimana menurut lo?"

"Mau jawaban jujur atau jawaban halus?"

"Jujur dong. Selalu yang jujur," Raia tertawa. Tawa gugup sebenarnya. Setelah menulis seperti orang gila dalam tiga minggu terakhir—pagi, siang, malam, dengan hanya tidur tidak sampai lima jam setiap malamnya—kemarin akhirnya dia memberanikan diri mengirimkan naskah terbarunya ke editornya. Naskah pertamanya dalam tiga tahun terakhir. Sudah enam novel yang dia lahirkan selama ini, semuanya pernah duduk di posisi best seller berbulan-bulan setelah rilis, tapi kegugupan yang dia rasakan saat ini, detik, ini, bahkan sama seperti sembilan tahun lalu ketika dia mengirimkan naskah perdananya. "We both don't work so well together this far by telling shit to each other right?*"*

Editornya menatap Raia lewat layar Skype dengan mata mengerling jail.

"Come on!*" Raia memekik nggak sabar.*

Sang editor yang kini balas tertawa, lalu sengaja diam sesaat sebelum akhirnya menjawab. "Gue suka. Banget."

"Seriously?*"*

"No bullshit here, *Ya*. I love all of them.*"*

Raia langsung menarik napas lega, kembali menyandar santai ke kursi setelah sebelumya refleks menegakkan duduknya, tegang (Natassa, 2016:154).

Konflik internal yang dialami Raia mencapai titik tertingginya ketika ia akhirnya memiliki keberanian untuk mengirimkan karya terbarunya kepada editor, setelah berminggu-minggu menulis tanpa henti. Tegangan emosional ini mencerminkan seberapa besar tekanan dan keraguan yang ditanggungnya meskipun ia sudah memiliki pengalaman menulis enam novel yang berhasil sebelumnya. Ketika editor akhirnya merespons dengan mengatakan bahwa ia menyukai naskah tersebut, itu terasa sebagai penghilang beban bagi Raia yang segera menarik napas lega, menandakan akhir dari konflik batin yang telah berlangsung sejak awal.

"Aku dulu membunuh istriku. Tiga tahun yang lalu, Ya. Kami sedang di mobil, dalam perjalanan ke Bandung, aku batuk-batuk karena kerongkonganku kering, lalu dia membuka sabuk pengamannya untuk mengambilkan botol minum di kursi belakang. Ada truk menyambar mobil kami, Andara terlempar, dia meninggal, dan aku... aku selamat. Dia meninggal dan aku selamat Cuma gara-gara aku haus. Dia meninggal dan aku selamat, Ya. Dia meninggal dan aku selamat. Dia meninggal..." (Natssa, 2016:152).

Setelah insiden di mana River meninggikan suara kepada Raia setelah mereka pulang dari apotek dan mercusuar, pernyataan ini muncul dan menunjukkan pertentangan dalam diri River yang mencapai puncaknya ketika ia akhirnya mengungkapkan kepada Raia bahwa ia merasa bersalah atas kematian istrinya, Andara. Ungkapan ini menggambarkan ketegangan emosional yang semakin kuat dan semakin mendalami konflik internal yang selama ini disimpan oleh River.

5) Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan puncak dari konflik yang telah mendapatkan resolusi. Bagian ini menggambarkan akhir cerita dan menyampaikan kesimpulan atau pesan dari narasi. Berikut adalah fase penyelesaian dalam novel *The Architecture of Love*.

Raia ingat hanya ada satu pertanyaan yang dia ungkapkan waktu itu.

"Kamu mau apa, Riv?"
River menatapnya lekat-lekat. Maju selangkah. "Aku mau kamu."
Tiga kata yang dia lafalkan teramat telak. Tegas dan pasti. Seakan tidak ada lagi yang lebih dia yakini.
Seperti satu malam tiga bulan yang lalu, Raia menunduk, memejamkan mata. Efek tiga kata yang sudah lama diharapkannya itu jauh lebih hebat daripada yang dia duga.
Dia mengangkat kepala, kedua matanya menatap River sesaat. Tanpa berkata-kata dibereskannya barang-barangnya di meja, pulpen dan lipstiknya, dan dimasukkannya ke dalam tas.
"Ya?" panggil River. Menanti jawaban.
Raia bangkit, berdiri di hadapan River. Dalam hari yang sama dia ternyata ditakdirkan mengecap rasanya berdamai dengan masa lalu dan bertemu masa depan.
*"*I can live with that, Riv. I can live with that*," jawabnya akhirnya. Dan senyum River menyambut senyumannya, memahami dan dipahami* (Natassa, 216:291).

Dari kutipan ini, terlihat jelas bahwa cerita sudah memasuki bagian akhir. Penutup ini dapat dilihat dari ungkapan jelas River, "Aku ingin kamu," yang menjadi titik klimaks dari ketegangan emosional atau romantis yang telah ada sebelumnya. Reaksi Raia yang ditunjukkan melalui kalimat "ditakdirkan untuk merasakan kedamaian dengan masa lalu dan menyambut masa depan" dan "Aku bisa hidup dengan itu," secara tegas menunjukkan penerimaan. Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan penyelesaian masalah antarpribadi, tetapi juga menyelesaikan konflik batin Raia dan River serta mencapai keseimbangan emosional. Dengan demikian, ketegangan utama dalam hubungan antara karakter sudah mereda dan tujuan naratif pribadi tercapai.

2. Penokohan

Keberhasilan sebuah karya fiksi sangat tergantung pada kualitas karakter yang ada di dalamnya. Karakter-karakter yang diciptakan dengan baik memiliki kemampuan untuk membangkitkan rasa empati, merangsang rasa penasaran, dan bahkan mengubah sudut pandang pembaca, menjadikan karakter lebih dari sekadar elemen cerita, tetapi sebagai entitas yang berkesan.

Dalam novel *The Architecture of Love*, terdapat tiga kategori karakter, yaitu tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah individu yang menjadi fokus cerita; semua peristiwa, konflik, dan penyelesaian berkisar pada karakter ini. Ia mengalami perkembangan karakter dan dikenal sebagai protagonis. Tokoh sentral mirip dengan tokoh utama, tetapi bukan menjadi fokus utama dari cerita. Tokoh ini juga memiliki peran penting dalam mendorong alur atau memengaruhi tokoh utama. Terakhir, tokoh tambahan berfungsi untuk memperkaya narasi, memperjelas latar belakang, atau mendukung karakter utama dan sentral. Peran mereka relatif kecil atau tidak secara langsung menggerakkan alur cerita.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *The Architecture of Love* adalah Raia Risjad. Dari sudut pandang psikologis, dorongan dan impian Raia adalah untuk pulih dari pengalaman traumatis dan bisa menulis kembali. Perceraiannya dengan suaminya, Alam, menyebabkan Raia mengalami pertikaian batin yang membuatnya menghabiskan sebulan penuh terkurung di dalam kamar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Raia pernah menghabiskan sebulan penuh mengurung diri di kamar setelah mereka resmi bercerai, mencoba menganalisis apa saja kesalahan yang pernah dia lakukan terhadap Alam, apa saja kesalahan yang pernah dia lakukan dalam hubungan ini (Natassa, 2016:105).

Tiga minggu setelah rencana pengasingan itu, Raia memilih untuk mengisi waktunya dengan melakukan hal yang dia sukai dan mencintai dirinya kembali. "*Raia menghabiskan tiga minggu berikutnya berkeliling sepuluh kota nonstop, hidup dari hotel ke hotel, mengikuti rangkaian acara* meet and greet, book signing, *sampai beberapa* writing workshop. *Dia mencintai menulis dan dunia penulisan balas mencintainya, tidak seperti Alam, jadi Raia memutuskan menerjunkan diri sedalam-dalamnya ke dunia ini*." (Natassa, 2016:106). Namun tampaknya itu masih belum cukup. Pengaruh dari kepergian Alam dalam hidupnya masih terasa kuat. Raia menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan kreativitasnya atau yang sering dikenal sebagai *writer's block*. Untuk menyembuhkan dirinya dan dapat menulis lagi, Raia memilih untuk pergi ke New York, tinggal bersama temannya, Erin, dan mencari sumber inspirasi yang baru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun setelah tiga minggu itu berlalu dan Raia kembali duduk di depan laptopnya, really sets in. *Berjam-jam dalam berhari-hari dia duduk di situ tanpa hasil. Dia tidak bisa menulis lagi. Dia tidak bisa lagi melakukan apa yang dia cintai. Dia tidak bisa membalas cinta pembacanya dengan menghasilkan karya lagi* (Natassa, 2016:107).

Dan dia benci karena masih begitu besar ternyata pengaruh Alam terhadap dirinya. Laki-laki yang bahkan sudah menghilang seperti ditelan bumi setelah meninggalkannya (Natassa, 2016:107).

Maka, dua setengah bulan lalu, dia menelepon Erin. Raia bilang ke Erin dia butuh getaway, butuh mencari inspirasi menulis (Natassa, 2016:107).

"Visa Amerika lo masih berlaku, kan? Ya udah sini, langsung terbang aja." (Natassa, 2016:107).

2) Tokoh Sentral

Tokoh sentral di novel *The Architecture of Love* adalah River Jusuf. Menurut aspek psikologisnya, motivasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh River adalah untuk berdamai dengan kenangan pahit di masa lalunya dan mencari ketenangan dalam kehidupannya kembali. Keinginan dan tujuan ini mirip dengan Raia, akan tetapi konflik batin yang dialami River berbeda dengan Raia. Pria itu terlibat dalam kecelakaan mobil yang merenggut nyawa istrinya, Andara, dan karena dia adalah pengemudi saat kejadian, River merasa sangat bersalah. Banyak suara yang terus mengganggu pikirannya, dan semua suara itu berisi kalimat yang menyalahkan River atas kematian Andara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

It's too damn quite here, *batinnya. Hanya ada suara deburan ombak yang sesekali mengempas pantai, tapi tidak cukup bising untuk mengalahkan suara-suara dalam kepalanya.*

"Bajingan memang lo, membunuh istri sendiri!"

"Coba kalau lo nggak batuk-batuk minta minum, istri lo mungkin masih hidup karena masih pakai sabuk pengaman!"

"Masih ngantuk kan lo pagi itu? Kalau masih, ngapain lo maksain diri nyetir? Mati kan istri lo sekarang, suami macam apa lo!"

Suara-suara yang memakinya bergantian itu tidak pernah diam sejak Andara meninggal tiga tahun lalu. Tidak pernah (Natassa, 2016:142).

Tragedi tersebut yang mendorong River untuk meninggalkan Indonesia.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

River mengambil keputusan untuk menuju Kota New York sebagai lokasi pelariannya, dan tentu ada alasan di balik pilihannya itu. New York dikenal sebagai kota yang selalu ramai, tak pernah sepi, dan tak pernah berhenti beraktivitas. Keriuhan kehidupan di kota inilah yang dicari oleh River. Dia masih belum menemukan cara untuk mengusir suara bising tersebut dari pikirannya. Yang bisa dia lakukan hanyalah mengatasi kebisingan itu dengan sesuatu yang lebih berisik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dari semua persinggahannya di New York itu, ada satu hal yang makin meyakinkannya bahwa kota ini adalah tujuan yang tepat untuk tempat "pelarian": kota ini tidak pernah sepi, apalagi mati. Pada jam berapa pun, pagi atau siang atau tengah malam bahkan dini hari, selalu ada suara-suara yang mengukuh-kan gelarnya sebagai the city that never sleeps. *Langkah kaki cepat New Yorkers yang hilir-mudik dengan obrolan dan tawanya, taksi dan bus yang lalu-lalang, klakson, sirene polisi, hiruk-pikuk dari gedung apartemen seberang, keriuhan pemusik jalanan, sampai bisingnya pekerjaan konstruksi yang sedang berjalan dan petugas pengangkut sampah yang selalu bekerja cepat tapi kasar. Kegaduhan kota ini mampu mengalahkan suara-suara yang sejak tiga tahun lalu selalu menghantui kepalanya. Dan karena River belum menemukan cara untuk membungkam suara-suara itu, bahkan setelah bertahun-tahun, yang bisa dia upaya-kan adalah mengalahkannya dengan yang lebih gaduh* (Natassa, 2016:59).

3) Tokoh Tambahan
   1. Erin

      Erin adalah teman dekat Raia yang menetap dan bekerja di New York. Dia dengan senang hati mengizinkan Raia untuk tinggal di apartemennya selama Raia berada di kota tersebut. Dari segi psikologis, Erin digambarkan sebagai sosok yang menyukai hubungan sosial dengan orang lain. Ia sangat antusias menghadiri perayaan tahun baru dan bahkan tidak ragu untuk berbincang dengan sopir taksi yang mengantar mereka ke lokasi perayaan, sampai-sampai mereka saling memperkenalkan nama satu sama lain. "Okay, here we go. Thanks a lot, Matt." *Raia bahkan tidak sadar Erin sempat bertukar nama dengan pengemudi ini* (Natassa, 2016:14).
   2. Paul

      Paul merupakan teman dekat River. Dari sudut pandang psikologis, Paul percaya bahwa dicintai oleh orang lain sangat membahagiakan. Contohnya, seperti saat ia menerima kasih sayang dari Friska, tunangannya. Ia menyampaikan hal ini kepada River ketika akan membawa sahabatnya itu ke pemakaman Andara setelah setahun berdiam diri di New York. "*Jadi sebelum si Friska berubah pikiran, cepat-cepatlah kuikat dia, karena disayangi itu menyenangkan, Riv*." (Natassa, 2016:175).

      Berdasarkan aspek fisiologis, Paul memiliki kebiasaan negatif yang serupa dengan River. Ia gemar merokok. Setiap kali River menuntaskan kunjukannya ke makam Andara, pria tersebut selalu menyempatkan diri sebentar di area parkir untuk menghisap rokok. Untuk menanti hingga River bersiap untuk kembali, Paul juga merokok hingga River menghabiskan rokoknya dan membuang sisa batangnya. "*Seperti sahabat yang baik, Paul bersabar menunggu, ikut merokok, sampai River selesai dan membuang puntungnya, menandakan dia siap pergi*." (Natassa, 2016:177).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

3. Aga

Triaga Jusuf, yang lebih dikenal dengan nama Aga. Dia adalah adik dari River yang sudah lama menetap di New York, mulai dari masa kuliah hingga sekarang dia telah memiliki pekerjaan. Dari segi psikologinya, Aga adalah seseorang yang menyukai pembicaraan yang konyol atau tidak rasional. Hal ini terlihat dari Erin yang mengungkapkan kepada Raia mengenai perilaku Aga di akun Twitter-nya, yang meskipun terlihat aneh, tetapi bisa membuat orang lain terhibur. *"Kalau dari Twitter-nya nggak ketahuan dia New Yorker, isinya ngocol ngaco mulu, nyebut-nyebut New York aja nggak pernah. Lo follow deh, @pempekboy, lumayan hiburan kalau lagi stres."* (Natassa, 2016:71).

4. Andara

Andara adalah istri River yang sudah meninggal. Dalam konteks sosiologis, Andara digambarkan sebagai seorang dokter gigi di sebuah rumah sakit. Suatu ketika, River kebetulan dibawa oleh Paul ke rumah sakit ini karena terlibat kecelakaan saat bermain basket. Bibirnya terluka dan ada gigi yang patah. Setelah jahitan di bibirnya, perawat meminta dokter gigi yang sedang bertugas, dan dokter tersebut adalah Andara. Peristiwa ini terjadi sebelum mereka menikah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah bibirnya dijahit di UGD, perawat memanggil dokter gigi yang sedang bertugas di klinik gigi untuk melihat kondisi gigi River.

Dokter gigi yang bertugas di rumah sakit itu Andara.

"Ck ck ck, kita nggak ketemu bertahun-tahun, munculnya berlumuran darah begini ya lo, Mas." Ledek Andara. "Hampir ompong, lagi." (Natassa, 2016:66).

3. Latar

Robert Stanton (dalam Sugihastuti dan Irsyad, 2007:26) mengarahkan perhatian pada pengertian latar sebagai segala lingkungan yang mengelilingi suatu kejadian dalam sebuah narasi, yaitu dunia yang terhubung dengan kejadian yang berlangsung. Dalam novel, terdapat tiga jenis latar, yaitu latar fisik seperti kafe di Paris, pegunungan di California, jalan buntu di sudut kota Dublin, dan sebagainya. Selain itu, latar juga bisa berupa waktu tertentu (seperti hari, bulan, dan tahun), kondisi cuaca, atau suatu periode dalam sejarah, dan latar mempunyai kemampuan untuk menciptakan nuansa dan suasana emosional yang mengelilingi karakter, yang sering disebut sebagai atmosfer.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah setiap lingkungan yang mengelilingi suatu peristiwa dalam sebuah cerita, dunia yang berinteraksi dengan kejadian yang terjadi. Secara umum, novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa banyak mengambil lokasi di Kota New York. Namun, lokasi ini menjadi lebih terperinci berdasarkan tempat-tempat yang dikunjungi oleh Raia dan River bersama-sama.

Kota New York berfungsi sebagai latar utama beberapa pengalaman yang dijalani oleh kedua karakter. Novel ini dimulai dengan cerita tentang Raia yang tidak bersemangat untuk memilih gaun meskipun ia akan menghadiri pesta malam tahun baru dengan temannya, Erin. Berikut adalah informasi yang menunjukkan bahwa Kota New York adalah salah satu latar dalam novel ini.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

"*Tapi lo malam ini ikut, kan?" sergah Erin, yang sebenarnya tahu betul alergi Raia terhadap acara beginian. Dia bisa membaca gelagat sahabatnya itu. Jam lima sore, saat Erin sudah heboh memilih-milih gaun dan sepatu apa yang paling pas*—a true challenge considering New York's chilly weather in December, *delapan derajat saja malam ini,* thankyouverymuch—*Raia masih tidur-tiduran dengan secangkir cokelat panas di tangan kiri dan remote TV yang terus dia pencet-pencet sejak tadi di tangan kanan* (Natassa, 2016:8).

Dari data yang ada, diketahui bahwa lokasi yang terdapat dalam novel ini adalah New York City. Karakter Raia memulai cerita dalam novel dengan sikapnya yang malas dalam memilih pakaian untuk perayaan malam tahun baru. Latar ini kemudian dijelaskan dengan lebih rinci ke beberapa lokasi tertentu. Berikut adalah informasi yang menunjukkan lokasi-lokasi lebih khusus dalam novel ini.

Sebenarnya buat Raia, ini dilema. Dalam dua bulan terakhir, dia sudah menumpang tinggal di apartemen Erin di Lower Manhattan, dan menemani Erin ke pesta tahun baru entah siapa ini memang sudah sewajarnya. Menumpang memang kata yang paling tepat, karena saat Raia memaksa untuk membayar separuh biaya sewa bulanan, Erin menolak, "Lo kira gue Airbnb? Udah, tinggal di sini ya tinggal saja. Sewa juga dibayari kantor." (Natassa, 2016:8).

Data ini menunjukkan bahwa apartemen milik Erin berada di Lower Manhattan, bagian paling selatan dari pulau Manhattan. Lokasi ini adalah pulau yang utama, sekaligus menjadi pusat untuk bisnis, budaya, dan pemerintahan di Kota New York.

2) Latar Waktu

Selain latar tempat, latar juga bisa berupa waktu-waktu tertentu (seperti hari, bulan, dan tahun), kondisi cuaca, atau satu era dalam sejarah. Latar waktu dapat disampaikan dengan jelas, misalnya melalui penunjuk waktu siang atau malam, atau bisa juga dijelaskan secara tidak langsung melalui konteks yang ada. Di bawah ini terdapat latar waktu dalam novel *The Architecture of Love*.

Musim panas tahun 2005, di awal tahun kedua mereka di Cornell, Paul mengajak River ikut dengannya ke San Fransisco. Istilah yang lebih tepatnya "memaksa", bukan mengajak. Adik perempuan Paul satu-satunya baru saja masuk sekolah kedokteran gigi di University of California at San Fransisco, dan ibunya ikut mengantar ke sama. Sang ibu mengharuskan Paul datang menemaninya di SF, "Sekalian ada yang mau kukenalkan sama kau ini, Paul," kata ibunya waktu itu (hlm. 60).

Tahun 2005 menjadi latar waktu dalam informasi ini. Informasi ini juga mengungkapkan gambaran masa lalu saat River belum mengenal mendiang istrinya, Andara, atau Raia.

Lima tahun sejak tiga hari di San Fransisco itu, River dan Paul sedang bermain basket di halaman belakang kantor merek, sore-sore, dan River tersungkur menghantam lantai paving block, bibirnya sobek dan giginya patah. Dalam keadaan berdarah-darah, Paul melarikan River ke rumah sakit terdekat yang dia tahu (hlm. 65).

Terdapat tiga waktu yang berbeda dalam data ini, yaitu lima tahun, tiga hari, dan sore hari. Seperti pada data sebelumnya, ini merupakan sebuah pengulangan. Namun, lima tahun ini lebih maju

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

dibandingkan dengan data yang sebelumnya.

Termasuk setiap detail satu pagi tiga tahun yang lalu ketika dia membunuh Andara (hlm. 67).

'Satu pagi' dan 'tiga tahun yang lalu' menjadi latar waktu dan informasi ini juga menunjukkan kenangan yang dialami oleh River.

"Ada ceritanya, Ya." River memasukkan kedua tangannya ke saku jins. "Dulu tahun 1912 langit-langit ini dilukis oleh seniman Prancis, Paul César Helleu. Sekitar dua puluh tahun setelah itu, langit-langit ini mulai rusak, plesternya mulai copot, jadi diperbaiki. Berpuluh-puluh tahun setelah itu, langit-langitnya jadi hitam pekat, Ya, nggak keliatan lagi lukisannya." (hlm. 90).

Ada tiga periode waktu dalam informasi ini, yaitu 'tahun 1912', 'dua puluh tahun setelah itu', 'dan berpuluh-puluh tahun setelah itu'. Ini adalah saat River memperlihatkan langit-langit Grand Central Terminal yang terkenal dengan tampilan lukisan bintang dan konstelasi kepada Raia.

"Dulu waktu aku pertama kali ke New York pas masih SD, papaku ngajak ke sini, Riv. Lalu kami ngobrol dari ujung ke ujung. It was awsome*! Nyoba lagi yuk!" Raia langsung menarik tangan River dan mengajaknya ke satu sudut, dan dia langsung bergegas ke sudut lain di ujung* (hlm. 91).

Kalimat awal dalam data ini juga menetapkan konteks waktu. Ini adalah ingatan yang diceritakan oleh Raia saat dia pertama kali berada di New York dan dibawa oleh ayahnya ke *Whispering Gallery* ini.

3) Latar Suasana

Latar suasana merupakan kekuatan untuk menghasilkan *tone* dan *mood* emosional yang menyelimuti karakter, yang biasa dikenal sebagai atmosfer. Berikut adalah informasi yang menggambarkan latar suasana dalam novel *The Architecture of Love*.

"Itu kayaknya Erin deh," ujar Raia begitu mendengar ringtone ponselnya yang tiba-tiba berbunyi dari tasnya di bangku belakang. Raia melepaskan sabuk pengaman, mengangkat tubuh untuk meraih tas...

"RAIA, DUDUK!!!"

Raia tidak percaya apa yang baru saja dia dengar.

River. Membentaknya.

River yang sekarang mencengkeram setir erat-erat, rahangnya mengeras.

What the fuck, Riv*?*

"Duduk!" hardik River lagi, meliriknya sedetik. Raia masih menatapnya dengan wajah pucat karena terkejut.

"Duduk! Aku bilang duduk ya kamu duduk! Pasang seatbelt kamu!" (Natassa, 2016:135).

Ketika Raia mendengarkan teriakan River yang menyuruhnya untuk duduk dan mengenakan sabuk pengaman, suasana di sekitarnya terasa penuh ketegangan dan panik. Kata-kata River yang membentak Raia menambah nuansa darurat dan menakutkan. Ketegangan semakin meningkat dengan reaksi Raia yang terkejut, tampak pucat, serta gambaran bahwa River menggenggam setir dengan sangat kencang, yang menunjukkan bahwa keadaan sangat tidak stabil dan berisiko.

Saat itulah River merasakan sesuatu menghantam mobilnya seperti

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

godam yang diayunkan sekuat-kuatnya. Itu yang terakhir dia ingat dari pagi itu. Dia bahkan tidak ingat teriakan Andara. Yang dia ingat hanyalah langit-langit putih dan dinginnya AC kamar rumah sakit sewaktu dia akhirnya sadar, 36 jam setelah kejadian. Isak tangis ibunya yang langsung memeluknya begitu dia bangun. Ayah yang berdiri di belakang ibunya, menatapnya lega, tetapi sorot matanya suram seperti menyimpan rahasia. Yang dia ingat hanyalah keinginannya untuk mati saja sewaktu akhirnya dia diberitahu apa rahasia itu—Andara meninggal seketika di lokasi kecelakaan, terlempar dari mobil begitu truk itu menghantam mobil mereka. Dia bahkan tidak sempat melihat, menyentuh, dan mencium Andara untuk terakhir kalinya, karena kondisi jenazah yang mengharuskan Andara dimakamkan segera, bahkan sebelum River terjaga dari koma (Natassa, 2016:140).

Kejadian tiga tahun lalu itu yang berkelebat dalam kepala River sewaktu Raia membuka sabuk pengamannya tadi sore, dan juga detik ini, saat dia masih duduk terdiam di mobil, berhenti di depan beach house, sementara Raia tadi langsung tergesa-gesa turun dan masuk ke rumah, tanpa berkata apa-apa, meninggalkannya sendiri di sini. Seperti korban yang lari dari monster yang ingin memangsanya (Natassa, 2016:140).

Paragraf ini melukiskan suasana latar dengan menggambarkan perasaan dan trauma yang dirasakan River setelah kecelakaan tragis yang merenggut nyawa Andara. Suasana berduka, kehampaan, dan tekanan mental diungkapkan melalui frasa seperti "keinginannya untuk mati saja" dan "seperti sosok yang melarikan diri dari suatu kengerian", yang menciptakan perasaan emosional yang kelam dan menakutkan. Ini sejalan dengan pandangan Robert Stanton tentang latar suasana, yaitu atmosfer emosional yang berpengaruh pada pembaca dan karakter dalam cerita.

Raia ingat hanya ada satu pertanyaan yang dia ungkapkan waktu itu.
"Kamu mau apa, Riv?"
River menatapnya lekat-lekat. Maju selangkah. "Aku mau kamu."
Tiga kata yang dia lafalkan teramat telak. Tegas dan pasti. Sekan tidak ada lagi yang lebih dia yakini.
Seperti satu malam tiga bulan yang lalu, Raia menunduk, memejamkan mata. Efek tiga kata yang sudah lama diharapkannya itu jauh lebih hebat daripada yang dia duga. Dia mengangkat kepala, kedua matanya menatap River sesaat. Tanpa berkata-kata dibereskannya barang-barangnya di meja, pulpen dan lipstiknya, dan dimasukkannya ke dalam tas.
"Ya?" panggil River. Menanti jawaban.
Raia bangkir, berdiri di hadapan River. Dalam hari yang sama dia ternyata ditakdirkan mengecap rasanya berdamai dengan masa lalu dan bertemu di masa depan.
"I can live with that, Riv. I can live with that," *jawabnya akhirnya. Tersenyum. Dan senyum River menyambut senyumannya, memahami dan dipahami* (Natassa, 2016:291).

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan suasana yang dekat dan emosional, ketegangan cinta antara Raia dan River mencapai titik tertingginya. Percakapan langsung seperti "Aku mau kamu," diucapkan dengan penuh keyakinan, menjadi momen emosional yang krusial,

memicu reaksi mendalam pada Raia yang digambarkan seakan menemukan ketenangan dengan masa lalu dan harapan untuk masa depan. Hal ini secara keseluruhan menciptakan momen yang penuh makna dan mengubah bagi kedua karakter.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian terhadap novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang telah dijelaskan secara rinci, penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan mengenai analisis struktur dengan penekanan pada alur, penokohan, dan latar. Alur dalam novel ini menggunakan alur campuran yang menggabungkan antara maju dan kilas balik. Dalam novel *The Architecture of Love*, alur dibagi dalam lima bagian, yaitu tahap pengenalan, tahap awal konflik, tahap konflik meningkat, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Kelima bagian ini terhubung melalui hubungan sebab-akibat yang saling menjelaskan dan mendukung antar tahapan alur. Tokoh dalam novel ini terdiri atas tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya yaitu Raia, untuk tokoh sentral yaitu River, sementara tokoh tambahan meliputi Erin, Paul, Aga, dan Andara. Latar dalam *The Architecture of Love* mencakup latar tempat, waktu, dan suasana. Secara umum, latar pada novel ini banyak mengambil lokasi di Kota New York. Namun, lokasi ini menjadi lebih terperinci berdasarkan tempat-tempat yang dikunjungi oleh Raia dan River bersama-sama. Latar waktunya mencakup tahun 2005, lima tahun, tiga hari, sore hari, satu pagi, tiga tahun yang lalu, tahun 1912, dua puluh tahun setelah itu, dan berpuluh-puluh tahun setelah itu. Latar suasana meliputi tegang, sedih, dan bahagia.

DAFTAR REFERENSI

Ika Natassa. 2016. *The Architecture of Love*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rismawati, dkk. 2022. Fakta Cerita dalam Novel Memoar Asa Karya Musa Rustam Kajian Strukturalisme Robert Stanton. Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia. 5(2). Hlm. 169-178. (Diakses pada 22 Mei 2025).

Stanton, R. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Belajar.